

Proteksi Diri Siswa Sekolah Menengah Atas dalam Membentengi Diri dari Kebiasaan Merokok di Pergaulan Remaja

Khoirul Anam, Nurhadi¹, Abdul Rahman

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret Surakarta

¹Email : nurhadi@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana remaja yang hidup dalam pergaulan remaja perokok, dalam memproteksi diri dari kebiasaan merokok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisa domain. Kebiasaan merokok telah menjamur dalam pergaulan remaja. Perilaku merokok merupakan perilaku yang dipelajari. Keluarga, teman sebaya, dan lingkungan berpengaruh dalam proses remaja memahami perilaku merokok sebelum memutuskan untuk bertindak. Keluarga menjadi agen sosialisasi awal yang penting dalam proses remaja memahami perilaku yang ada di masyarakat, termasuk perihal rokok. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proteksi diri yang dilakukan remaja timbul atas dasar pengetahuan tentang rokok yang didapatkan dalam proses sosialisasi awal dalam keluarga. Pemahaman dalam keluarga mengenai akibat yang ditimbulkan dari perilaku merokok, berdasar pengalaman orang tua mereka. Dari modal pemahaman yang didapatkan tersebut menjadi proteksi diri dalam pergaulan remaja, khususnya dalam pergaulan perokok. Selain itu, proteksi diri lainnya adalah timbul dari perencanaan remaja mengenai masa depannya dalam menekuni hobi dalam bidang olahraga. Dari pengetahuan dan pengalaman tersebut yang timbul melalui interaksi sosial tersebut menjadikannya melakukan proteksi diri dari perilaku merokok dalam pergaulan remaja.

Kata kunci : kebiasaan merokok, kenakalan remaja, siswa perokok, proteksi diri

Student's Protection in Self- Fortifying from Smoking Habit Among Teens Peer Groups

Abstract

This study aims to determine how adolescents who live in the association of adolescent smokers, in protecting themselves from smoking habits. This research uses qualitative research methods using ethnography. Data collection techniques are done through interviews, observation, and documentation. Data analysis uses domain analysis. Smoking habits have mushroomed in adolescent relationships. Smoking behavior is a learned behavior. Family, peers, and the environment determine the teen's thought process before deciding to act. The family becomes an important early socialization agent in the process of hunting teenagers in the community, including regarding cigarettes. The results of this study indicate that self-protection by adolescents arises on the basis of knowledge about smoking obtained in the initial socialization process in the family. Understanding of families arising from smoking habits, based on the experience of their parents. From the understanding capital obtained is self-protection in adolescents, specifically in the smoker association. In addition, other self-protection is arising from adolescent planning about the future in pursuing a hobby in the field of sports. From this knowledge and experience that arises through social interaction makes it a protection against smoking in adolescent relationships.

Keywords : smoking habit, juvenile delinquency, student smoker, self protection

PENDAHULUAN

Rokok telah membudaya dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat di Indonesia,. Merokok menjadi perilaku penuh makna simbolik. Citra yang selama ini melekat pada perilaku merokok seperti simbol kejantanan, kedewasaan, dan kemandirian menjadikan banyak remaja terpengaruh untuk merokok.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor Nomor 109 tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan. Dalam pasal 25 disebutkan bahwa, setiap orang dilarang menjual produk tembakau kepada anak dibawah usia 18 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok pada usia remaja dibawah 18 tahun merupakan perilaku yang dilarang dan tidak dianjurkan. Sebagaimana yang diketahui oleh perokok dan penjual rokok di bungkus rokok mengenai larangan menjual, membeli, atau mengonsumsi perokok tembakau, yang merujuk pada pasal 46 peraturan pemerintah tahun 109.

Indonesia menjadi negara urutan ketiga jumlah perokok terbanyak di dunia. Selayaknya jamur yang terus bertumbuh dan berkembang secara signifikan, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar jumlah perokok di Indonesia terus meningkat. Peningkatan prevalensi perokok lebih besar pada kelompok anak-anak dan remaja. Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi perokok di atas usia 15 tahun mencapai 33,8 persen dan penduduk usia 10-18 7,2 persen di tahun 2013 menjadi 9,1 persen di tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Prevalensi data yang menunjukkan peningkatan jumlah perokok mencerminkan bahwa upaya mengatasi permasalahan merokok di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan.

Perilaku merokok merupakan perilaku yang dipelajari. Pengaruh orangtua (pola asuh keluarga), lingkungan teman sebaya, serta pengaruh iklan, merupakan beberapa faktor yang melatar belakangi perilaku merokok remaja. Salah satu faktor yang paling mempengaruhi perilaku merokok dikalangan remaja adalah variabel lingkungan teman sebaya (Permatasari, 2011). Teman sebaya merupakan

individu yang memiliki kedudukan, usia, status dan pola pikir yang hampir sama (Kurniawan, 2017). Sehingga, teman sebaya menjadi agen yang mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku seorang remaja. Terlebih pada ada usia remaja pertengahan antara 15 sampai 17 tahun, menjadi masa-masa pencarian identitas diri dan keinginan mencoba satu hal baru.

Merokok menjadi salah satu hal baru yang dijamah oleh remaja. Rokok menjadi barang yang didapatkan melalui transaksi jual beli, walaupun bisa saja mendapatinya dari pemberian teman. Namun pada dasarnya mendapatinya harus melalui transaksi jual beli. Selain teman sebaya, keterjangkauan uang saku menjadi pengaruh utama remaja berperilaku merokok di SMA Negeri 01 Mempawah Timur (Ramantika, 2014). Perilaku anak (siswa) terbentuk tidak hanya dari teman sebaya saja. Pengasuhan orang tua dan lingkungan berkaitan terhadap pembentukan perilaku yang terjadi pada anak (Nugraheni & Zuchdy, 2018). Seorang anak yang mempunyai sosok orang tua perokok, berkemungkinan besar untuk mengikuti perilaku orang tuanya tersebut.

Sikap ambivalen orang tua perokok yang melarang anaknya untuk tidak merokok, mempunyai kecenderungan remaja untuk merokok (Santi, 2015). Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua, teman sebaya, dan iklan rokok dengan perilaku merokok siswa laki-laki (Hasanah, 2011). Orang tua yang merupakan agen sosialisasi pertama seorang anak, mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan perilaku seorang anak (siswa).

Selanjutnya, studi yang pernah dilakukan oleh (Chan & Leatherdale, 2011) menyatakan bahwa program pencegahan merokok remaja penting dilakukan sejak usia dini, menghentikan kerentanan remaja terhadap merokok di masa depan dan berfokus pada sekelompok yang beresiko lebih tinggi untuk merokok urgen dilakukan. Intervensi model sosial yang ada di lingkungan sekitar remaja memiliki dampak yang penting pada perilaku merokok.

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan mengenai permasalahan merokok, hampir keseluruhan berusaha menguraikan mengenai faktor pendorong remaja perokok, dimana orang tua, teman sebaya, dan iklan rokok yang menjadi faktor pendorong remaja melakukan kebiasaan merokok. Sedangkan dalam penelitian ini, akan berusaha mengambil perspektif lain mengenai permasalahan rokok dari sudut pandang remaja yang hidup dalam pergaulan perokok namun dapat memproteksi diri dari kebiasaan merokok. Sudut pandang tersebut diambil sebagai upaya menemukan solusi atau *problem solving* atas permasalahan merokok di kalangan remaja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Diungkapkan oleh (Spradley, 2006) bahwa ilmu harus mempunyai kegunaan praktis dalam menyelesaikan permasalahan manusia. Penelitian ini berfokus tentang bagaimana siswa yang tidak merokok dapat memproteksi atau membentengi dirinya dari kebiasaan merokok dalam pergaulan remaja di masa sekarang. Dengan berusaha melakukan pendekatan etnografi serta berusaha memberikan *problem solving* atas permasalahan rokok di kalangan remaja yang terus bertumbuh dan bertambah berdasar atas temuan di lapangan dan hasil analisa data.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang akan dilaksanakan di SMAN 1 Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik bola salju atau *snowball sampling*. SMAN 1 Ngemplak, Kabupaten Boyolali dalam laman resmi sekolah menyatakan sebagai sekolah terbaik dengan menerapkan 22 budaya sekolah yang meliputi: budaya bersih, tertib, disiplin, literasi, peduli atau peka, kerja keras, cerdas ikhlas, jujur, religi, kreasi, motivasi, kemajuan teknologi, 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), sahabat bumi, bahasa Inggris, sahabat bumi (Adhiwiyata), demokrasi, pelayanan prima, budaya prestasi, budaya sehat, antri, nasionalisme, dan mengingatkan. Dengan

adanya 22 budaya yang ada tersebut, siswa diajarkan untuk nilai dan norma yang ada di sekolah, dan kemudian dibawa ke luar sekolah. Sehingga kemudian membentuk siswa untuk berperilaku baik dan memproteksi diri perilaku negatif, salah satunya perilaku merokok di kalangan remaja.

Teknik pengumpulan data menggunakan dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Pendekatan etnografi disini digunakan dalam proses penelitian sebagai upaya untuk mendalami informan. Dalam penelitian ini, informan dibagi menjadi dua yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan pendukung adalah siswa dalam pergaulan informan pendukung. Sedangkan informan utamanya adalah siswa tidak merokok yang hidup dalam pergaulan perokok. Selain itu, peneliti menggunakan metode triangulasi untuk menguji kematangan dan keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan yaitu dari sumber informan utama dan pendukung, hal tersebut dilakukan dengan menggandingkan hasil temuan data dari keduanya. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi metode dan pengamat. Triangulasi metode dilakukan dengan tiga metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan studi pustaka. Sedangkan triangulasi pengamat adalah dosen pembimbing yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

Selama penelitian berlangsung, peneliti mengamati subjek penelitian yaitu siswa tidak merokok dalam kehidupan di dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya, dari kedua sub fokus tersebut, kemudian muncul persepsi subjek penelitian terhadap rokok dan perilaku merokok.

Setelah data penelitian didapatkan kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Analisis data tersebut meliputi tiga serangkaian kegiatan yang dilakukan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sidiq & Choiri, 2019). Reduksi data dilakukan dengan cara melakukan penyaringan atas data yang diperoleh di lapangan. Data yang di reduksi merupakan

proses siswa dapat memproteksi dirinya dari perilaku merokok di kalangan remaja. Setelah data direduksi, kemudian data disajikan secara naratif. Kemudian yang terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti menyimpulkan dengan apa yang telah disajikan pada proses sebelumnya dan kemudian mendeskripsikan bagaimana kemudian seorang remaja membentengi dirinya dari kebiasaan merokok dalam pergaulan teman sebaya. Kesimpulan tersebut berdasarkan pada data yang diperoleh baik dengan proses observasi, wawancara, maupun studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Keluarga

Informan dalam penelitian ini merupakan siswa SMAN 1 Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Berdasarkan *snowball sampling*, diambil tujuh informan utama yaitu Suro, Wage, Kliwon, Pon, Pahing, Slamet, dan Supar. Selain informan utama, terdapat informan pendukung antara lain adalah teman sekelas informan utama, teman sekolah, teman organisasi sekolah dan luar sekolah, pelatih ekstrakurikuler informan utama, dan anggota keluarga informan utama.

Keluarga menjadi agen sosial awal yang sangat penting dalam perkembangan anak. Gertrude Jaegar (1977) mengemukakan bahwa peran para agen sosialisasi pada tahap awal ini, terutama orang tua, sangat penting. Sang anak sangat tergantung pada orang tua dan apa yang terjadi antara orang tua dan anak pada tahap ini jarang diketahui orang luar. Tahap sosialisasi ini menjadi penting, yang kemudian membentuk laku maupun tutur ketika mereka tumbuh dewasa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa latar belakang keluarga menjadi aspek yang membentuk bagaimana mereka sekarang (Sunarto, 2004).

Suro merupakan informan pertama, lahir dan tumbuh di perkampungan letaknya di perbatasan antara kota Surakarta dan Boyolali. Ayah dan Ibu Suro telah berpisah sejak usia pendidikannya duduk di bangku taman kanak-kanak. Setelah perpisahan orang tuanya tersebut, ayahnya pergi ke Batam untuk bekerja, dan ibunya pulang ke kampung halamannya di

Bantul. Hal tersebut menjadikannya dan adiknya semata wayang hidup dan dibesarkan oleh kakek dan nenek dari ayahnya. Sang ibu sebenarnya ingin membawanya, namun meninggalkan adiknya yaitu Falen. Namun sang kakek melarang karena akan memisahkan cucunya yang waktu itu masih kecil. Kakenya yang merupakan pastur gereja berkata “Kalau ddibawa ya dibawa keduanya, jangan dipisahkan kasih. Kalau tidak mau, biarkan anak ini (cucunya) ikut bersamaku, biar aku besarkan dan aku ajarkan agama” terang Suro menirukan apa yang dikatan kakeknya waktu itu.

Informan kedua bernama Supar, sekarang dia tinggal sendirian di pinggiran kota Boyolali, dengan jarak sekitar jarak 10 km dari SMA N 1 Ngemplak. Keluarga batuhnya berjumlah empat orang, dia merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Ayah dan ibunya telah bercerai sejak Supar duduk di bangku SMP kelas 1. Supar mempunyai kakak perempuan yang sudah bersuami, dan ikut tinggal bersama suaminya. Sekarang Supar tidak tahu dimana ayahnya berada, kabar terakhir tiga tahun silam, ayahnya tinggal di Bali. Ibunya sekarang sudah tinggal dengan suami baru dan dua anaknya. Supar menegaskan bahwa sudah membenci ayahnya, dan tidak peduli dengan keberadaannya sekarang. “Bapak saya itu bertato, perokok, pemabuk, dan kasar. Saya sudah tidak mempedulikannya sekarang berada dimana. Pernah satu malam ayah pulang dalam kondisi mabuk lalu berselisih dengan ibu” cerita Supar kepada peneliti.

Supar berusaha hidup mandiri, untuk membiayai makan dan kebutuhan lainnya dia bekerja *part time* sepulang sekolah maupun ketika libur sekolah. Supar pernah bekerja di salah satu rumah gurunya untuk membantu mengurus rumah, namun setelah gurunya menemukan pembantu rumah tangga maka dia sudah tidak bekerja lagi. Sekolah menjadi tempat dia menemukan kasih sayang dan kepedulian dari guru dan teman. Dalam kondisi keluarga tersebut, menjadikannya pribadi yang mandiri. Pendidikan yang didapatkannya di sekolah, memberikan pengaruh banyak terhadap perilakunya. Norma dan nilai yang ada di sekola

menjadikannya siswa yang disukai guru di sekolah. Kondisi ekonomi keluarga yang kekurangan menjadikannya harus bekerja keras agar dapat beasiswa di sekolah, agar tetap bisa melanjutkan pendidikannya. Terlebih untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya sebagai dokter. Pematuhan Supar terhadap norma dan nilai berperilaku baik, didapatkannya dari pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah dan SMP Muhammadiyah. Sehingga mendorongnya untuk berperilaku baik, hal tersebutlah yang menjadi modal Supar untuk memproteksi diri dari perilaku merokok di kalangan remaja.

Wage, informan yang tinggal di rumah layak dan tergolong bagus terletak di dekat Embarkasi Haji, Boyolali. Lahir dari kedua orang tua seorang pengusaha penggilingan kelapa di dekat Terminal Yogyakarta. Wage tinggal di Boyolali bersama kakeknya, lalu kedua orang tuanya tinggal di Yogyakarta bersama adik angkatnya yang di adopsi dari yayasan 2 tahun silam. Ibunya berasal dari Gunung Kidul dan ayahnya asli Boyolali, keduanya bertemu di Jakarta ketika sedang mengadu nasib sebagai perantauan. Ayahnya merupakan mantan perokok berat yang sekarang sudah berhenti karena sakit yang dideritanya yang disebabkan rokok. Atas pengalaman ayahnya tersebut, Wage mendapat larangan dan pengetahuan dari kedua orang tuanya untuk tidak merokok.

Pengetahuan tentang rokok yang didapatkan Wage dari orang tuanya menjadi acuan untuk berperilaku dalam menyikapi rokok. Terlebih pendidikan dari Ayahnya yang sudah mempunyai pengalaman dan sudah mendapatkan efek yang tidak baik dari rokok. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Abidin, 2019) menyatakan bahwa keluarga yang tidak dapat melaksanakan tugas kesehatan keluarga cenderung mempunyai remaja yang merokok. Dalam keluarga Wage yaitu orang tua, menjalankan tugas kesehatan keluarga dengan baik, yaitu dengan memberi pengetahuan kepada Wage tentang rokok dan melarangnya untuk melakukan perilaku tersebut.

Informan keempat yaitu Pon, seorang anak ke tiga dari tujuh bersaudara. Ayahnya

merupakan seorang pengusaha kayu yang sukses dengan kemampuan ekonomi yang lebih dari cukup. Ibunya adalah ibu rumah tangga yang bertugas mengurus urusan rumah, namun dua tahun terakhir hanya bisa terbujur di atas ranjang karena sakit yang dialaminya. Pada pertemuan terakhir dengan Pon, dia menjelaskan bahwa ibunya sudah jauh lebih sehat dari sebelumnya, sudah bisa bersih-bersih dan memasak untuknya dan keluarga. Pon tumbuh dan besar di lingkungan keluarga Islami, dimana bapaknya merupakan seorang ustadz yang mempunyai jadwal ceramah rutin di majelis Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Di dalam keluarga, orang tuanya menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anaknya. Adik ke empat Pon sekarang berumur 15 tahun tidak bersekolah formal, bukan karena permasalahan ekonomi ataupun permasalahan di sekolah namun karena lebih memilih mengaji daripada sekolah formal. Orang tuanya tidak memperlakukan apa yang menjadi pilihan anaknya, karena menuntut pendidikan agama Islam memang lebih penting baginya.

Setiap sebulan sekali, keluarga inti Pon berkumpul untuk mendengarkan pengajian dari kepala keluarga yaitu ayahnya. Sebagaimana dituliskan (Taubah, 2016) bahwa keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Pendidikan agama Islam yang dipraktekkan oleh orang tua adalah pola keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, perhatian dan pola ganjaran dan hukum. Penanaman nilai Islam yang didapatkan Pon, yang menjadi acuan Pon untuk tidak merokok. “Rokok itu kan merugikan bagi tubuh, karena asap yang dihirup akan mengendap di dalam tubuh. Kata ayah saya juga tidak boleh di dalam agama Islam” ujar Pon.

Pahing merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ayahnya merupakan seorang karyawan di salah satu tempat *catering* ternama di Surakarta, Ibunya bekerja sebagai karyawan keuangan di perusahaan tekstil di Surakarta. Rumahnya terletak di perbatasan Surakarta dan Boyolali bagian utara. Letak geografis rumah yang berbatasan dengan Surakarta menjadikan sekolah dasar dan menengah pertama memilih

untuk di Surakarta, namun ketika menginjak SMA harus di Boyolali karena adanya sistem zonasi. Hidup dalam keluarga dimana orang tuanya bekerja, menjadikan ekonomi keluarga Pahing tergolong cukup dan mampu. Ayah Pahing tidak perokok, tetapi mempunyai sakit pernapasan yaitu asma. Sakit ayahnya tersebut menurun kepada Pahing. Kondisi keluarga yang baik, menjadikan Pahing menjadi anak yang tergolong taat atas apa yang di ajarkan oleh orang tuanya. Penanaman sikap anti terhadap rokok oleh orang tuanya begitu diterapkan Pahing dalam kehidupannya, baik di rumah maupun luar rumah.

Informan keenam adalah Slamet. Terlahir sebagai anak kedua dari dua bersaudara, kakaknya sekarang bekerja di apotek alumni salah satu perguruan tinggi kesehatan swasta di Surakarta. Keluarga Slamet tergolong dalam keluarga yang mempunyai taraf ekonomi berkecukupan. Ayahnya seorang peternak ayam yang sukses di kampungnya,. Sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga yang bertugas mengurus urusan dapur dan mendidik anak. Berbeda dari kakak yang mengambil studi kesehatan, Slamet ingin kuliah mengambil jurusan pertanian atau peternakan untuk mengembangkan usaha dari ayahnya.

Berbeda dari ke enam informan lainnya. Rumahnya terlihat menonjol dari rumah sekitarnya, karena di halaman rumah tertumpuk kijing (penutup makam). Tinggal di perkampungan Boyolali bagian utara, Ayahnya adalah seorang pengrajin kijing dan tukang kayu. Terlahir sebagai anak terakhir dari empat bersaudara, ibunya meninggal ketika Kliwon duduk di bangku sekolah dasar. Sang ayah menjadi sosok yang hebat dalam mendidik ke empat anak laki-lakinya.

Dalam keluarga Slamet dan Kliwon, sosok ayah menjadi berperan besar sebagai model dalam berperilaku. Terlebih dalam keluarga mereka terdiri dari sosok laki-laki yang lebih banyak dari sosok perempuan di dalam rumah. (Mukti & Widyastuti, 2018) menjelaskan bahwa peran penting seorang ayah dalam mendidik anak adalah seorang ayah mengajarkan sopan santun, keramahan,

kejujuran, tanggung jawab, budaya. Memberi contoh dalam mendidik anak, bagaimana menjadi panutan, motivator serta menjadi pemimpin dan tulang punggung keluarga. Peran seorang ayah menjadi sosok panutan dalam keluarga menjadikan Slamet dan Kliwon menginternalisasikan atas apa yang dilihat dan didengar dari seorang ayah.

Pergaulan Teman Sebaya

Kelompok sebaya (*peer group*) adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersamaan usianya, antara lain: kelompok bermain pada masa kanak-kanak, kelompok monoseksual yang hanya beranggotakan anak-anak sejenis kelamin, atau gang yaitu anak-anak nakal (Chasiyah, 2009). Dalam penelitiannya (Kurniawan, 2017) mengatakan bahwa teman sebaya memiliki peran dalam membentuk berbagai karakter siswa, yaitu: disiplin, religius, bersahabat, peduli sosial, toleransi, peduli lingkungan, karakter kerja keras, rasa ingin tahu, membangkang, dan agresif.

Pergaulan teman sebaya berperan penting dalam mempengaruhi kepribadian seorang remaja. Terlebih dalam beberapa hal ada yang tidak dapat didapatkan keluarga. Supar yang mempunyai latar belakang keluarga yang tidak lengkap dan harmonis, menyatakan bahwa banyak yang dia dapatkan dari teman yang tidak bisa didapatkannya dari keluarga. Pernah menjadi korban *bullying* oleh teman di sekolah. "Pernah ketika saya kelas 5 SD di ejek teman dikatakan bahwa ibunya gila. Namun disisi lain lebih banyak teman yang menguatkan dan peduli saya, disitu saya merasakan kepedulian dan kasih sayang teman, yang jarang saya dapatkan di keluarga" cerita Supar dalam sesi wawancara, sore bergerimis waktu itu.

Berbeda dengan Wage yang dari golongan orang kaya di desa, menjadikannya mempunyai fasilitas lebih dari orang tua untuk mendukung banyak hal yang disukai. Mempunyai pergaulan teman komunitas motor, HBR namanya yaitu Honda Beat Racing. Identitas sebagai anak motor melakat dari apa yang menjadi gaya berpakaian dan gaya hidupnya. Suatu waktu di angkringan dekat Embarkasi Haji Boyolali. Wage sedang

berkumpul dan bersama teman-teman motornya. Dari bcara berpakaian dengan sablon bertuliskan *racing*, dan kendaraan non standar penuh modifikasi terlihat dari Wage dan teman-temannya, tersirat menegaskan bahwa mereka adalah anak komunitas motor.

Suro, Kliwon, dan Pon, merupakan tiga informan yang mempunyai kegemaran di bidang olahraga. Suro merupakan atlet taekwondo yang pernah menjuarai kompetisi tingkat karesidenan. Pon adalah pendekar silat sekolah yang berlatar belakang perguruan silat ASAD (Ampuh, Sehat, Aman, Damai yaitu organisasi silat LDII. Sedangkan Kliwon merupakan seorang atlet bola voli sekolah. Dari kegemran olahraga, mengantarkan ketiganya kepada lingkungan teman sebaya yang berlatar belakang hobi yang sama.

Suatu hari peneliti mengikuti keseharian Pon. Malam hari waktu itu, sekitar jam 02.30 pagi. Pon dan teman-teman silatnya berencana untuk mencuri balok bata untuk latihan silat, sebagai alat mengetes ilmu silatnya. Seorang temannya berkata “Ayo Pon ikut ambil bata, berangkat satu berangkat semuanya”. Tersirat bahwa dalam hubungan pertemanan, adanya solidaritas yang dipaksakan. Namun mengenai rokok, tidak ada paksaan terhadap keputusan Pon untuk tidak merokok, walaupun teman-temannya semua merokok.

Ikatan pertemanan siswa Sekolah Menengah Atas menjadi berbeda dari tingkat pendidikan menengah maupun dasar. Bagaimana kemudian siswa dengan umur yang menginjak usia transisi antara remaja /dan dewasa. Pertemanan menjadi erat dan lebih kecil lingkupnya, baik berdasar hobi, sifat, ataupun jenis kelamin. Teman kelas menjadi lingkungan pertemanan dalam keseharian di sekolah maupun bermain di luar sekolah. Dalam kelompok pertemanannya, Pahing menjadi satu-satunya anak yang tidak merokok. Menjadi lumrah bagi Pahing, sebagai upaya beradaptasi dalam lingkup pertemanan yang baru. Pahing sendiri mengungkapkan bahwa salah satu alasan kenapa mau berteman dengan teman yang merokok, karena berupaya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru.

Walaupun hidup dan bergaul dengan teman sebaya yang merupakan perokok, tidak menjadikan larut dan ikut berperilaku merokok. Hasil temuan tersebut, mengisyaratkan kontradiksi dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah, 2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan dukungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SMA dengan hubungan kuat. Menunjukkan bahwa ikatan hubungan pertemanan teman sebaya tidak serta-merta menjadikan individu untuk larut dan ikut dalam kebiasaan teman-temannya. Ketujuh informan utama memilih bertindak untuk tidak merokok, dimana keputusan untuk bertindak tersebut mempunyai pengaruh kuat dari pengetahuan dan prinsip yang berproses.

Persepsi Narasumber Terhadap Rokok Dan Perilaku Merokok

Dalam proses penggalian data melalui wawancara dan observasi dengan informan, mereka mempunyai persepsi yang berbeda-beda tentang perilaku merokok maupun rokok itu sendiri. Rokok diungkapkan merupakan sebagai sumber penyakit bagi Pahing dan Wage karena ayahnya mempunyai sakit yang diakibatkan karena rokok. Dengan begitu, pengalaman hidup menjadikan keduanya mempunyai persepsi yang negatif tentang rokok. Persepsi tersebut pula yang menjadikannya untuk tidak merokok.

Persepsi berbeda diungkapkan oleh Supar, bahwa rokok menjadi begitu merugikan. Logikanya jelas merugikan, karena seseorang membeli rokok dengan uang yang didapatkan dengan susah payah hanya untuk dibakar, ungkap Supar dalam wawancara via *WhatsApp*. Persepsi yang muncul dari Supar tidak serta-merta muncul begitu saja. Hidupnya dengan kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan jelas menjadi faktor yang menjadi latar atas pendapatnya tentang rokok. Bagaimana kemudian Supar mengungkapkan kondisi kehidupannya bahwa semenjak masuk SMA sudah sekolah sembari bekerja paruh waktu, karena Supar sudah hidup sendiri terpisah dengan orangtuanya.

Kegemaran atas satu bidang olahraga, menjadi satu faktor yang berpengaruh atas penilaian narasumber terhadap rokok maupun perilaku merokok. Suro, Kliwon, dan Pon merupakan atlet sekolah dengan bidang olahraga yang berbeda-beda. Terdapat satu suara yang sama terhadap persepsi mereka tentang rokok. Bagaimana kemudian karir olahraga mereka menjadi taruhan jika mereka merokok. Kemudian muncul persepsi bahwa merokok merugikan bagi kesehatan mereka, terutama bagi kesehatan jasmani dan kebugaran mereka dalam berolahraga.

Narasumber mempunyai persepsi yang berbeda-beda tentang rokok. Namun ada satu benang merah yang sama, yaitu persepsi negatif tentang rokok. Latar belakang keluarga, kelompok teman sebaya menjadi faktor yang berpengaruh terhadap persepsi narasumber terhadap rokok sehingga menjadi sumber pengetahuan untuk bertindak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ribeiro, 2015) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang rokok menjadikan pengalaman untuk bersikap dan bertindak.

Persepsi informan terhadap perilaku merokok yang negatif, merupakan hasil dari proses pendidikan dan pengalaman hidup. Keluarga dan teman sebaya menjadi faktor yang berpengaruh dalam membentuk persepsi negatif terhadap rokok. Pengetahuan dan pengalamannya hidup tersebut kemudian menjadi faktor pendorong siswa remaja untuk memproteksi dirinya dari perilaku merokok.

PENUTUP

Pengetahuan tentang rokok menjadi proteksi diri yang jitu dalam membentengi diri dari perilaku merokok. Pengetahuan yang didapatkan mempunyai proses yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari keluarga, bagaimana kemudian keluarga memberikan pengetahuan mengenai rokok. Terlebih lagi tentang efek yang diterima dari rokok, baik efek jangka pendek maupun efek jangka panjang. Contoh nyata yang benar adanya, mengenai efek dari rokok menjadikan proteksi diri yang jitu untuk membentengi diri dari perilaku merokok.

Dengan modal pengetahuan yang didapatkan menjadikan remaja mampu beradaptasi dan tidak goyah ketika menemui lingkungan perokok. Walaupun hidup dan tumbuh dalam lingkungan perokok, remaja dengan pengetahuan kuat tentang rokok menjadikannya memproteksi diri dari perilaku tersebut. Terlebih persepinya tentang rokok sendiri adalah negatif, sehingga menjadikannya untuk tidak berperilaku merokok. Persepsi negatif tersebut, yang timbul dari pengetahuan yang didapatkan dalam proses sosialisasi awal dan adaptasi dalam lingkungan.

Selain itu, prinsip diri yang kuat menjadikannya mampu memproteksi diri dari perilaku merokok. Prinsip tersebut, timbul dan tumbuh dalam proses belajar yang ditanam dalam keluarga. Menjadikannya berpikiran kedepan mengenai efek dari perilaku merokok itu sendiri. Bagaimana kemudian persepsi negatif tentang rokok semakin kuat. Karena berkorelasi dengan upayanya untuk meraih impian dimasa mendatang. Persepsi negatif terhadap rokok tersebut, semakin kuat dan sejalan dengan semakin banyaknya pengetahuan yang didapatkan tentang rokok itu sendiri. Muncul tambahan pengetahuan baru, yang didapatkan dari luar keluarga. Sehingga semakin memperkuat siswa remaja untuk memproteksi diri dari perilaku merokok.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, L. S. (2019). Correlation Between Adolescents Perception Of Family Health Tasks And Adolescent Smoking Behaviors In Indonesia. *Enfermia Clinica*, 29(2), 367–372.
- Ari Santi, N. K. (2015). Sikap Ambivalen Orang Tua Terkait Pelarangan Pada Siswa Laki-laki Sekolah Menengah Pertama Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukasada II. *Jurnal Medika Udayana*, 4(5), 9.
- Chan, W. C., & Leatherdale, S. T. (2011). Tobacco Retailer Density Surrounding School And Youth Smoking Behaviour: A Multi-level Analysis. *Tobacco Induced Disease*, 9(1), 1–7.

- Chasiyah. (2009). *Perkembangan Peserta Didik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hasanah, A. U. (2011). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua, Teman Sebaya, Dan Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali. *Gaster*, 8, 659–705.
- Kurniawan, Y. (2017). Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149–163.
- Mukti, P., & Widyastuti, E. (2018). Peran Ayah Dalam Masyarakat Jawa: Tinjauan Psikologi Indigenous. *Jurnal Psikohumanika*, 10(1), 62–78.
- Nugraheni, G., & Zuchdy, D. (2018). Peran Pengasuhan Dalam Pembentukan Perilaku Siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosail*, 15(2), 129–139.
- Permatasari, I. (2011). Hubungan Pola Asuh Keluarga Dan Lingkungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 11-20 Tahun Di Desa Nambuhan Kecamatan Purwodadi Kota Purwodadi Kabupaten Grobogan. *Gaster Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 706–721.
- Ramantika, V. (2014). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Usia Pertengahan (15-17 Tahun) Di SMK Negeri 01 Mempawah Timur. *Jurnal ProNers*, 1, 1–6.
- Ribeiro. (2015). Perception Of Parents About Second Hand Smoke On The Health Of Their Children: An Ethnographic Study. *Revista Paulista De Pediatria*, 33(4), 394399.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Spradley, J. (2006). *Metode Etnografi* (Kedua). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Taubah, M. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109–136.